

PENGALAMAN PSIKOLOGIS PELUKIS KAKI:

Studi Kualitatif Fenomenologi pada *Association of Mouth and Foot Painting Artist* di Indonesia

Zaenal Abidin¹, Achmad Mujab Masykur²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

zaenaalabidiin@yahoo.com

Abstrak

Tuna daksa berusaha melawan perasaan rendah diri akibat ketidaksempurnaan fisik yang dimilikinya, perasaan tersebut mendorong tuna daksa untuk mencapai keberhasilan di suatu bidang. Penelitian ini bermaksud memahami pengalaman psikologis pelukis kaki pada *Association of Mouth and Foot Painting Artist (AMFPA)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, DFI (Deskripsi Fenomenologi Individual) karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci mulai dari episode sebelum menjadi pelukis hingga sudah menjadi pelukis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Subjek penelitian berjumlah dua orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil riset menunjukkan bahwa pengalaman psikologis subjek melalui tiga episode: 1) Episode sebelum menjadi pelukis subjek mengalihkan perasaan rendah diri dengan menggambar menggunakan kaki, membaca buku dan mengembangkan keterampilan; 2) Episode awal berisi tentang usaha subjek unggul di bidang seni lukis dengan menjadi pribadi yang kreatif, yaitu giat berlatih, fokus dan menikmati proses, banyak mencari referensi ide, serta mampu meningkatkan kualitas hasil lukisan; 3) Episode setelah menjadi pelukis berisikan bagaimana subjek memaknai karya lukisan. SS memaknai karya seni sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam membangun arti pada hidup, sedangkan SH memaknai karya lukisan sebagai daya motivasi yang membangkitkan semangat untuk bisa meraih keberhasilan.

Kata kunci: tuna daksa, pengalaman psikologis, fenomenologi

Abstract

A foot painter who can paint using the foot due to loss of hand function. This condition is a blessing because it triggers feelings of inferiority that can push to achieve success in a field. This research intends to understand the psychological experience at the foot painter on the Association of Mouth and Foot Painting Artist. This research used a qualitative phenomenological approach, DFI (Description of Individual Phenomenology) because it has a detailed data analysis procedures ranging from episodes before becoming a painter to have become a painter. Data collection methods used were interviews. Subjects numbered two people who obtained using purposive sampling technique. Research results show that the psychological experience of the subject through three episodes: 1) episode before becoming a painter subject divert inferiority by drawing using feet, reading a book and develop skills; 2) initial episode contains about business subjects excel in the field of painting by being a creative person, that is actively practicing, focus and enjoy the process, many find references ideas, and be able to improve the quality of the painting; 3) Episode after becoming a painter contains how subjects interpret paintings. SS interpret works of art as a means of communication to convey the message in establishing the meaning of life, whereas SH interpret works of painting as a motivating force that evokes the spirit to be able to achieve success.

Keywords: foot painter, psychological experience, phenomenology

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak pasti menjadi kebahagiaan luar biasa yang tidak dapat dibandingkan dengan harta ataupun nyawa. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya terlahir dalam keadaan normal. Akan tetapi bagaimana jika anak yang dinantikan tersebut lahir tanpa alat kelengkapan jasmaniah atau difabel. Difabel merupakan satu kondisi seseorang yang mengalami cacat fisik, baik sejak lahir maupun setelah dewasa (Smart, 2012).

Salah satu jenis difabel adalah tuna daksa, sebutan halus bagi individu yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh (Smart, 2012). Setiap individu pasti akan melakukan penolakan ketika kondisi kelainan fisik tersebut menimpa dirinya. Biasanya respon yang muncul adalah stress, putus asa, rendah diri, merasa tidak berharga, dan seringkali menjadi sangat sensitif.

Adler menjelaskan bahwa ketidaksempurnaan fisik tersebut dapat memicu munculnya perasaan rendah diri pada dirinya. Perasaan tersebut akan mendorong seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan di bidang lainnya (Dewi & Kahija, 2012). Adler (dalam Boeree, 2010) menyatakan bahwa tidak jarang manusia melakukan kompensasi untuk menutupi kelemahan-kelemahannya dengan berbagai cara. Diantaranya melatih kelemahan fisiknya secara psikologis dengan mengembangkan bakat atau gaya kepribadian tertentu.

Terdapat lembaga yang secara khusus mendukung tuna daksa agar menjadi pribadi yang kreatif. Lembaga tersebut bernama *AMFPA (Association of Mouth and Foot Painting Artist)*, orang yang berbahasa Indonesia menyebutnya asosiasi pelukis mulut dan kaki. Anggota *AMFPA* adalah siapa saja yang dapat melukis menggunakan mulut atau kaki karena kehilangan fungsi tangan. Hasil karya lukisan tuna daksa tersebut direproduksi, di antaranya dalam bentuk kartu ucapan, kalender, kertas kado, dan pembatas buku.

Melalui seni lukis penyandang tuna daksa dapat mengekspresikan gagasan dan menjadikan lukisan sebagai tanda bahasa untuk menyampaikan pandangan dan keyakinannya terhadap kehidupan. Di samping itu adanya proses sosialisasi nilai kehidupan melalui seni lukis, tidak saja menciptakan suasana damai dalam masyarakat, tetapi melahirkan kesantunan, kelembutan, ketenangan batin serta harmoni di dalam masyarakat (Subadri, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman psikologis pelukis kaki pada *Association of Mouth and Foot Painting Artist (AMFPA)*. Ketertarikan peneliti mengingat bahwa pelukis kaki merupakan individu yang memiliki kehilangan fungsi tangan tetapi tidak menjadi hambatan bagi dirinya dalam meraih keberhasilan hidup di bidang seni lukis.

Tuna daksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh (Smart, 2012). Menurut Kneedler (dalam Efendi, 2009) kelaianan fungsi anggota tubuh merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya akibat berkurangnya kemampuan untuk melaksanakan fungsi secara normal.

Adler (dalam Feist & Feist 2009) menjelaskan *inferioritas* fisik sedikit atau bahkan tidak berarti sama sekali bagi manusia. *Inferioritas* berfungsi sebagai dorongan menuju kesempurnaan. Beberapa orang mengganti perasaan inferior dengan berusaha bergerak menuju keadaan psikologis yang sehat dan gaya hidup yang bermanfaat.

Adler meyakini hanya ada satu motivasi utama pada diri seseorang, yaitu dorongan untuk mencapai kesuksesan dan superioritas (Dewi & Kahija, 2012). Gaya hidup harus dipahami secara keseluruhan atau satu kesatuan yang utuh, bukan dalam bentuk terpisah-pisah, serta sesuai dengan konteks keadaan yang melatarinya, baik fisik maupun sosial. Manusia berjuang demi sebuah tujuan akhir atau cita-cita, baik untuk kepentingan pribadi atau keberhasilan semua umat manusia (Adler dalam Feist & Feist, 2009).

Psikologi individual merupakan pandangan optimis akan manusia yang bersandar pada gagasan minat sosial, yaitu perasaan menyatu dengan semua umat manusia (Feist & Feist, 2009). Minat sosial adalah persoalan bagaimana menjadikan hidup berarti dan dapat berguna bagi orang lain (Boeree, 2010). Kemudian melukis sendiri didefinisikan sebagai kegiatan menggambar dengan cara yang lebih berseni, tanpa menghiraukan media yang digunakan. Orang yang mengerjakannya disebut pelukis (Sriwirasto, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman psikologis pelukis kaki pada *Association of Mouth and Foot Painting Artist (AMFPA)* di Indonesia. Pengalaman psikologis yang dimaksud adalah kisah keberhasilan pelukis kaki di bidang seni lukis. Mencakup di dalamnya bagaimana penghayatannya terhadap kehidupan pribadinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2005) mengungkapkan fenomenologi adalah aliran yang membicarakan suatu fenomena dilingkungan sekitar yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi di dunia. Fokus penelitian ini adalah proses kompensasi yang dilakukan subjek dalam melawan perasaan rendah diri akibat kehilangan fungsi tangan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposif. Karakteristik yang digunakan untuk menemukan subjek adalah: a) Individu yang berprofesi sebagai pelukis yang dapat melukis menggunakan kaki, karena kehilangan fungsi tangan. b) Individu menghasilkan karya lukisan yang telah memiliki *publisher* tingkat internasional dan hanya ada 9 orang di Indonesia. c) Individu bersedia menjadi subjek atau narasumber penelitian. Berdasarkan karakteristik tersebut, diperoleh dua orang sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: a) Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, b) Membaca dengan teliti data yang sudah diatur, c) Menyusun DFI, d) Mengidentifikasi episode, e) Sintesis tema.

Subjek #1 (SS) merupakan laki-laki berusia 35 tahun, memiliki kebiasaan corat coret dari kecil dan telah menekuni karir di bidang seni lukis selama ± 25 tahun. Subjek #2 (SH) merupakan laki-laki berusia 46 tahun, mulai melakukan corat-corek sejak berusia 36 tahun dan telah menekuni karir di bidang seni lukis selama ± 10 tahun.

Subjek Pertama (SS)

Sejak dilahirkan SS tidak memiliki kedua tangan. Orang tua SS merawat dan membesarkan SS dalam lingkungan yang penuh kasih sayang sehingga menumbuhkan kekuatan kreatif. Sewaktu kecil SS termasuk anak yang cerdas. Hal tersebut dilatih dengan kebiasaan membaca yang membuat subjek dapat mengembangkan kreativitas dan mencapai cita-citanya di masa depan.

SS memiliki kebiasaan corat-coret dengan kapur di lantai sejak kecil. Kebiasaan tersebut ditanggapi serius oleh orang tua sehingga SS terpacu untuk mengembangkan kemampuan alamiahnya secara bertahap. Pada tahun 1991 SS mendapatkan surat dari AMFPA dan mendapatkan kesempatan untuk bergabung sebagai *student member* agar dapat mengembangkan keahlian dan kemampuannya di bidang seni lukis.

Pada saat remaja SS mulai berjuang meraih keberhasilan di bidang seni lukis, sebagai cara untuk mengganti perasaan rendah diri akibat ketidaksempurnaan fisik. SS giat belajar melukis pada guru melukis bernama pak Rachmad. SS sangat tekun dan antusias saat belajar, sehingga hasil lukisannya semakin meningkat. Melukis seringkali dapat menjadi jalan untuk melarikan diri dari tekanan sosial yang dialaminya. SS mengaku tertekan saat masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya bertanya mengenai asmara.

Refleksi SS adalah menyesali perbuatannya yaitu suka marah-marah dan meluapkan segala bentuk kekecewaannya kepada ibu. SS menyadari hal tersebut tidak dapat mengurangi beban yang dimilikinya, melainkan hanya menambah masalah baru. Setelah seringkali melakukan meditasi, SS banyak mengalami perubahan. SS tidak banyak berfikir tentang masa lalu atau menyesali sesuatu yang sudah terjadi.

SS menjadi lebih produktif saat berkarya. Karena saat melakukan meditasi, SS terbiasa untuk mengosongkan pikiran sehingga dirinya tidak terganggu oleh ingatan-ingatan tentang masa lalunya. Saat ini SS menjadi lebih tenang menghadapi hidup. SS juga dapat menjalankan hidup dengan *slow motion* karena hari esok yang akan datang sudah pasti akan datang juga dan memang tidak ada yang perlu dicemaskan. Jadi SS fokus hidup di sini dan saat ini.

Selain itu karya lukisan SS semakin meningkat karena meditasi yang rutin dilakukan olehnya. Sehingga SS naik level keanggotaan menjadi *associate member* di tahun 2011. SS merasakan berbagai manfaat dari pekerjaan di bidang seni lukis diantaranya dapat membantu menghidupi keluarganya. Saat ini SS berhasil membeli rumah dan mencukupi segala kebutuhan sehari-hari keluarga. SS juga memiliki studio lukis pribadi yang diberi nama Natura Esoterika di bagian depan rumahnya.

Subjek Kedua (SH)

Saat kecil SH memiliki hobi bermain *nggondel* kereta api dengan teman-temannya. Namun saat akan *nggondel* SH terjatuh dan kedua tangannya terlindas ke kereta api. Beruntung SH terselamatkan meskipun kedua tangannya harus diamputasi. SH mengaku cukup tertekan ketika melihat kedua tangannya sudah tidak ada. Setelah kecelakaan tersebut SH berhenti sekolah dan sering kali menyendiri. SH merasa rendah diri karena keterbatasan fisiknya pasca amputasi.

Satu tahun kemudian SH di sekolahkan di YPAC, sebuah Yayasan Pemelihara Anak Cacat di Solo. SH menjalani terapi fisik guna mengembangkan kekuatan kreatif secara bertahap untuk memfungsikan kakinya. YPAC berperan besar dalam hidup SH

karena dirinya dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Saat remaja SH banyak menghabiskan waktu untuk bersosialisasi, sehingga ketiadaan tangan disikapi dengan biasa saja serta tidak canggung untuk menatap orang lain dengan tampak beda. Mr. Collin merupakan salah satu pahlawan dalam hidup SH yang memberikan bantuan untuk mendalami ilmu bahasa di luar negeri, yaitu Selandia baru.

SH berhasil menyelesaikan pendidikan di Selandia baru dan bekerja di yakkum yaitu sebuah yayasan Kristen untuk masyarakat umum dibidang administrasi. SH diangkat menjadi karyawan tetap setelah sembilan tahun bekerja dan sempat beberapa kali mengalami rotasi pekerjaan. Hal tersebut memicu semangat subjek untuk kuliah. Subjek menyelesaikan kuliah selama 2,5 tahun di jurusan manajemen melalui program AMP YKPN. Setelah lulus kuliah tahun 2004 SH naik jabatan sebagai *marketing manager*.

Keterarikan SH dengan seni lukis diawali saat dirinya mengisi waktu luang dengan menggambar pohon natal pada media kertas dan cat air. Ternyata cukup banyak yang menyukai dan memuji hasilnya, sehingga gambar tersebut dicetak menjadi kartu ucapan *happy chirstmas* oleh yakkum. Sejak peristiwa itu SH merasa senang karena dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Kemudian SH mendapatkan informasi dari temannya ada sebuah asosiasi bernama *AMFPA*. SH memulai karirnya di *AMFPA* pada tahun 2004 sebagai *student member*. SH mendapatkan uang saku dari *AMFPA* yang cukup membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di sisi lain SH pernah merasa terpuruk. Keputusannya untuk mengundurkan diri dari yakkum dan membuat usaha kayu tidak bertahan lama. Usaha SH bangkrut hingga harus menggadaikan barang-barang miliknya. Oleh karena itu SH berkeinginan menenangkan hati dan pikirannya dengan mengikuti pengajian dzikir. SH semakin pasrah dan mengembalikan segala permasalahan yang dialaminya kepada Tuhan. Bagi SH dzikir memberikan manfaat ketenangan batin, karena dapat membersihkan segala macam bentuk kotoran di dalam hati dan pikirannya. Pelajaran berharga yang didapatkan subjek saat melakukan dzikir adalah menjalani hidup dengan mengalir.

SH memiliki prinsip bahwa saat mengerjakan suatu pekerjaan haruslah dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh berpikir mengenai hasil. SH berusaha meluangkan waktu, tenaga bahkan hartanya untuk orang lain. Keterbatasan fisik membuat SH terdorong menuju kesempurnaan. Bagi SH cacat fisik adalah cerita di masa lalu dan bukanlah hambatan yang perlu dirisaukan. SH menjalani hidup dengan bekerja secara sungguh-sungguh dan selalu berdoa meminta kekuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat meraih keberhasilan.

KESIMPULAN

Kedua subjek “dikaruniai” kelemahan anggota tubuh, yaitu kehilangan fungsi tangan. Hal tersebut memicu perasaan rendah diri sehingga mendorong kedua subjek untuk meraih keberhasilan pada suatu bidang. Sebelum menjadi pelukis, kedua subjek mengalihkan perasaan rendah diri dengan gemar membaca buku, menggambar dan mengembangkan keterampilan. Hal tersebut dapat meminimalisir perasaan rendah diri.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh kedua subjek untuk meraih keberhasilan di bidang seni lukis diantaranya adalah dengan menjadi pribadi yang kreatif. Hal tersebut dapat ditempuh dengan giat berlatih, fokus dan menikmati proses, banyak mencari referensi ide berpikir kreatif, serta mampu bereksperimen untuk meningkatkan kualitas hasil lukisan. Kekuatan kreatif tersebut bersifat bawaan, namun dapat dikembangkan melalui praktik meditasi atau dzikir. Praktik tersebut jika dilakukan secara rutin dapat membantu meningkatkan kesadaran dan produktivitas dalam berkarya. Keberhasilan yang telah dicapai kedua subjek saat ini adalah meraih sukses di bidang seni lukis internasional.

SS memaknai karya lukisan sebagai alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan. SS meyakini hidup ini kosong dan manusia yang memiliki kesadaran untuk memberi makna pada kehidupan, sehingga melalui karya seni manusia membangun arti pada hidup. Sedangkan SH yang memaknai karya lukisan sebagai daya motivasi yang membangkitkan semangat untuk bisa meraih keberhasilan.

Adler meyakini hanya ada satu motivasi utama pada diri seseorang, yaitu dorongan untuk mencapai kesuksesan dan superioritas (Dewi & Kahija, 2012). Kedua subjek meraih keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan rendah diri karena tidak memiliki tangan. Sejalan dengan uraian di atas Adler (dalam Feist & Feist, 2009), menjelaskan bahwa manusia berjuang demi sebuah tujuan akhir. SS menginginkan saat meninggal dunia, dirinya sudah banyak membuat orang lain bahagia. Hal tersebut juga diyakini oleh SH yang senang membantu orang lain yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, G. C. (2010). *Personality theories, melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Yogyakarta: Primasophie.
- Dewi, K. S & Kahija, Y. F. L. (2012). *Psikologi dalam (depth psychology): pengantar teoritis dan praktik*. Semarang: Fakultas Psikologi UNDIP.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori kepribadian theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Smart, A. (2012). *Anak cacat bukan kiamat metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta: Katahati.
- Sriwirasto. (2010). *Mari melukis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Subadri, S. (2013). *Natura esoterika*. Yogyakarta: Jogja Gallery.